

A N A L I S A

A. Nilai Hadist dari Segi Sanad

1. Teks Hadist Pertama

a. Matan Hadist :

حدثنا القعنبي، عن مالك، عن ابن شهاب، عن أبي إدريس الخولاني،
عن أبي ثعلبة الأحشي، أن رسول الله ﷺ، نهى عن أكل كل ذي ناب من السبع

Artinya : "Telah bercerita kepadaku al Qo'naby, dari -
Məlik, dari Ibnu Syihab, dari Abi Idris al Khoulyany ,
dari Abi Tsa'labah al Khusyany, bahwasanya Rosulullooh
saw. melarang makan semua binatang yang bertaring dari
binatang buas".

b. Rangkaian Sanad

Sanad Hadist ini terdiri dari :

1. Abu Dawud
2. Al Qo'naby
3. Məlik
4. Ibnu Syihab
5. Abi Idris al Khoulyany
6. Abi Tsa'labah al Khusyany

c. Nilai Para Rawi.

1. Abu Dawud (202 - 275 H.)

- a. Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al Asy'as
bin Səddad bin Amr bin Amir. Dia meriwayatkan
hadist dari Abdulloh bin Məslamah, Abu Wəliid
et Toyalitsi, Ibrohim bin Musa al Ferra', Amr
bin Aun, Sulaiman bin Hərb, Yahya bin Mə'in ,

b. Shāhīh Muslim

* حدثني حرملة بن يحيى اخبرنا ابن ولعب، اخبرني يونس عن ابن شهاب عن
 ابي ادريس المخولاني عن ابي ثعلبة قال: نهى رسول الله صلعم عن اكل كل
 ذي ناب من السباع (مسلم ٢ : ٢٢٤)

Hadist pertama ini sanadnya ada yang putus, yakni antara Malik dan Ibnu Syihab dan antara Ibnu Syihab dengan Abi Idris, mereka tidak bertemu langsung, dan juga ada Abi Tsa'labah yang menurut sebagian pendapat, suka memursalkan hadist yang dari Rosululloh, padahal antara dia dengan Rosul selisih jauh, yakni ketika itu dia masih kecil sedang riwayat anak-anak dianggap tidak diterima.

2. Hadist kedua

Kalau diperhatika lebih seksama, matan hadist kedua ini mempunyai muttabi', yaitu hadist riwayat Muslim.

* حدثنا عبد الله بن معاذ القنبري حدثنا ابي حدثنا ابي حذيفة عن الحكم عن
 ميمون بن مهران عن ابي عباس قال: نهى رسول الله صلعم عن كل ذي ناب
 من السباع وعن كل ذي مخالب من الطير (مسلم ٢ : ٢٢٤)

Jika diperhatikan dari segi sanadnya, maka nilainya adalah dalaif, sebab didalamnya ada seorang rawi yang bernama Abu Basyar, yang dinilai dalaif. Berhubung hadist ini mempunyai muttabi' yang shāhīh, maka nilainya mening

if ada empat buah hadist, yaitu hadist yang nomer satu , tiga, lima dan enam.

Menurut Jumhur Ulama', hadist ahad yang dapat diterima sebagai hujjah dalam beribadah adalah hadist ahad yang bernilai shahih dan hasan. (Hasby I : 1981 : 100-168) Hadist yang dapat digunakan sebagai hujjah adalah hadist yang mempunyai nilai shahih dan hasan, dengan syarat hadist tersebut tidak bertentangan dengan yang lebih kuat. Oleh karena hadist-hadist nomer dua dan empat tersebut, tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang lebih kuat, maka hadist-hadist tersebut termasuk muhkam.

Dengan demikian, maka enam buah hadist diatas yang dapat diterima sebagai hujjah ada dua buah hadist, yaitu: hadist kedua dan keempat. Sedang empat buah hadist lainnya, yaitu hadist yang kesatu, tiga, lima dan enam, tidak dapat diterima sebagai hujjah, karena bernilai dloif.

Akan tetapi disisi lain, ada ulama' yang masih mengamalkan hadist dloif, untuk membahas fadlolul 'amal, selain itu menurut Ahmad bin Hambal, kita boleh mengamalkan hadist dloif, karena beliau mendahulukan hadist dloif dari pada ro'yu.